

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu, sedangkan bahasa sastra merupakan penghubung antar sesama kelompok atau anggota masyarakat dalam kegiatan sosial dan kebudayaan, tetapi gaya bahasa yang digunakan dalam kesusastraan berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Pengucapan atau tulisan dalam kesusastraan bersifat kreatif dan imajinatif agar dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh pembaca atau pendengarnya. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide yang diungkapkan melalui bahasa yang dapat membangkitkan pesona keindahan kata.

Menurut Wellek dan Warren (1989: 46), dalam wilayah ilmu sastra terdapat tiga bidang yaitu teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Teori sastra adalah studi tentang prinsip, kategori dan kriteria sastra. Sejarah sastra merupakan studi tentang kelahiran dan perkembangan karya sastra, adapun kritik sastra adalah studi tentang karya-karya sastra secara konkret yakni penilaian atas suatu karya sastra. Sastra pada umumnya tidak dikaitkan dengan bangsa, negara, atau wilayah geografi tertentu, sastra umum berkaitan dengan gerakan-gerakan internasional. Beberapa jenis karya sastra menunjukkan bahwa eksistensi karya itu tidak dibatasi oleh wilayah, sebagai contoh ialah karya sastra bergenre puisi.

Puisi menurut Dresden (2012: 19) adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, ide atau gagasan dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Adapun menurut Sayuti (2012:19) puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya yang diungkapkan dengan secara artistik sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu dalam diri pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain puisi adalah cabang karya sastra yang merupakan ekspresi konkret, bersifat artistik dan menggunakan kata-kata yang lebih bersifat konotasi sebagai media penyampaian dari suatu pemikiran, keadaan atau situasi, dan ekspresi perasaan yang dirasakan atau dilihat oleh penyair.

Kesusastraan Jepang khususnya kesusastraan peninggalan zaman kuno telah ada sejak Jepang mengenal sistem tulisan dan kegiatan tulis-menulis sehingga banyak karya sastra yang tercipta sejak saat itu baik berupa cerita maupun puisi. Karya sastra yang tercipta dari awal berkembangnya kesusastraan di Jepang dimulai saat Jepang menjalin hubungan dengan China pada zaman Joudai dan berbagai karya sastra dari *kojiki*, *nihon shoki*, *manyoushuu* dan *waka*. *Waka* merupakan jenis puisi pertama di Jepang, dengan aturan 5-7-5-7-7 suku kata. Selain *waka*, terdapat jenis puisi Jepang bergenre puisi yang sangat populer di Jepang pada zaman Muromachi (1336-1573) yaitu *renga*. *Renga* (puisi bersahut-sahutan) menjadi sangat populer karena pada awalnya diciptakan oleh kaum elit pada masa itu yang kemudian berkembang pada masyarakat luas. Sejak

saat itu masyarakat Jepang menggunakan puisi untuk berkomunikasi dengan menyertakan dalam surat-surat mereka kepada yang lain sehingga mereka membuat puisi secara bersahut-sahutan. Satu penyair pada awalnya menulis tiga baris puisi pertama, penyair kedua menulis dua baris selanjutnya dan penyair ketiga menulis tiga baris yang membentuk puisi baru dan hal ini berlangsung terus-menerus dengan musim dan tema yang berbeda-beda, hingga *renga* pada saat itu menjadi suatu acara sosial (Patt, dkk: 2010: 7).

Bentuk pendek *renga* yang diciptakan satu penyair dikenal sebagai *haikai no renga* dengan suku kata 5-7-5, bentuk pertama ini sering disusun oleh seorang penyair yang merupakan pemimpin dari sekolah atau kelompok puisi. Puisi pertama ini menjadi sebuah bentuk puisi independen dalam dirinya sendiri yang dikenal dengan *hokku* sampai pada akhir abad 19, ketika Masaoka Shiki (1867-1902) memperkenalkan istilah *haiku* untuk puisi tersebut. Hingga sekarang istilah *haiku* lebih dikenal masyarakat dari pada *haikai no renga* atau *hokku*, bahkan *hokku* yang ditulis oleh penyair-penyair sebelumnya disebut *Haiku* sampai saat ini.

Puisi *haiku* merupakan jenis puisi Jepang yang memiliki 17 suku kata, terbagi dalam tiga baris dengan tiap baris terdiri dari 5, 7, 5 suku kata yang mengandung unsur musim di Jepang yaitu musim gugur (秋), musim dingin (冬), musim semi (春) dan musim panas (夏). Terdapat tiga unsur dalam *haiku* yaitu *kigo* (季語), *kireji* (切れ字) dan *kanji* (感じ). *Kigo* merupakan kata yang menunjukkan musim, *kireji* adalah kata yang menunjukkan kata haru dan *kanji* merupakan kata yang menggambarkan perasaan dalam *haiku* tersebut yang biasanya bersifat tersirat. *Haiku* merupakan jenis puisi Jepang yang bersifat lebih

kompleks, dengan kata lain lebih singkat namun banyak makna tersirat di dalamnya, oleh karena itu *haiku* merupakan salah satu bentuk puisi tradisional Jepang yang penting dan dipandang sebagai bentuk puisi elit yang serius karena bersifat lebih kompleks.

Penyair besar *haiku* yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan *haiku* hingga digemari sampai saat ini diantaranya Matsuo Basho (1664-1694), Taniguchi Buson (1715-1783), dan Kobayashi Issa (1763-1828). Mereka hidup pada periode *Tokugawa* atau juga dikenal dengan sebutan periode Edo dimana pada periode Edo saat itu adalah masa perdamaian dan stabilitas politik di bawah kekuasaan klan Tokugawa perkembangan kesenian dipupuk, pendidikan tersebar luas dan kesusastraan sangat meningkat pada periode ini hingga penerbit memproduksi buku dan gambar berlimpah (Patt,dkk, 2010: 7).

Matsuo Basho merupakan penyair yang telah mengangkat puisi dengan 17 suku kata ini terpisah secara utuh dari bentuk sebelumnya yaitu *renga*, sehingga *haiku* memiliki tempat tersendiri dalam dunia kesusastraan Jepang dan mengalami perkembangan yang pesat pada masanya. *Haiku-haiku* karya *Basho* merupakan luapan manifestasi jiwanya dalam menjalani kehidupan. Haiku karya Matsuo Basho yang terkenal ialah *furu ike ya* sebagai berikut:

古池や
蛙飛び込む
水の音

Furu ike ya
Kawazu tobikomu

Mizu no oto

Kolam tua

Katak melompat ke dalamnya

Suara air

(Patt, dkk, Japanese Art and Poetry, 2010: 42-43)

Haiku merupakan puisi yang mereferensikan peristiwa sejarah atau praktik budaya yang dipahami oleh pembaca masyarakat Jepang atau orang yang mengerti budaya Jepang. Sebagai contoh *Haiku* terkenal karya Matsuo Basho di atas yang ditafsirkan sebagai bentuk praktek meditasi Zen Budha, dimana kolam yang diam merepresentasikan meditasi, dan percikan suara air yang terdengar melambangkan teriakan guru yang membangkitkan momen meditasi siswanya dan membuat mereka terkejut (Patt, dkk, 2010: 6). *Haiku* banyak mengangkat tema tentang alam seperti burung, gunung, pohon dan bunga namun tema alam tersebut tidak lepas dari *kigo* yang merupakan kata penunjuk musim dan menggambarkan keadaan atau suasana alam pada musim tertentu. Setiap musim memiliki karakter makna perasaan tersendiri misalnya musim dingin menggambarkan perasaan sedih, jiwa yang melankolis dan suasana sunyi sedangkan musim panas menggambarkan kebahagiaan, keceriaan dan suasana yang menyenangkan.

Tantangan dalam menulis *haiku* adalah bagaimana mengirim pesan perasaan atau pemikiran ke dalam benak pembaca hanya dalam 17 suku kata dan mengharuskan adanya *kigo* atau kata penunjuk musim dan tentu saja kata penanda musim ini tidak harus selalu dinyatakan secara jelas dan sering ditulis dalam bentuk metonimi atau tersirat. Diantara puisi Jepang, *haiku* merupakan jenis puisi yang paling populer dan menarik perhatian banyak kalangan serta telah

diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa di seluruh dunia. Puisi yang dikenal sejak berabad-abad ini tetap digemari bahkan sastrawan dunia banyak yang telah memberikan apresiasi istimewa terhadap *haiku*. Alasannya adalah karena bentuknya pendek yang terdiri dari 17 suku kata, tetapi dapat menyatakan inti yang hakiki secara kesatuan. Beberapa sastrawan yang mengapresiasi *haiku* adalah penyusun kumpulan antologi *haiku* dalam buku *Japanese Art and Poetry* yaitu Judith Path, Michiko Warkentyne dan Barry Till.

Antologi *haiku* yang ditulis oleh Judith Path, Michiko Warkentyne dan Barry Till ini merupakan kumpulan *haiku* klasik yang diklasifikasikan berdasarkan tema empat musim di Jepang yaitu musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin dengan disertai gambar atau lukisan yang mengilustrasikan *haiku* di dalamnya. Diantara dua musim yang memiliki karakter bertolak belakang yaitu musim panas dan musim dingin terdapat musim gugur. Musim gugur merupakan musim dimana suhu cuaca semakin dingin karena akan segera memasuki musim dingin, banyak petani yang menuai panen, terjadi siklus keindahan daun *momiji* yang berwarna hijau berangsur-angsur menjadi merah dan akhirnya gugur. Kesimpulan makna tersirat yang dapat diambil dari hal tersebut yaitu dengan melihat konvensi-konvensi antara kondisi negara pada zaman *Edo*, keadaan alam, kebudayaan dan kepercayaan masyarakat. Tentunya untuk mendukung makna sesungguhnya yang ingin disampaikan penyair, penyair membutuhkan objek tepat dalam menulis *haiku* yang dapat menyimbolkan pesan yang disampaikan penyair.

Suatu karya sastra merupakan alat komunikasi antara sastrawan dan pembacanya. Karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Agar dapat menikmati suatu karya terkadang kita perlu mengerti dan memahami maksud yang disampaikan dalam karya sastra tersebut, dan untuk dapat mengerti dari maksud tersebut karya sastra dapat dimanfaatkan untuk penelitian. Hal ini termasuk menganalisis makna yang terkandung dalam *haiku* musim gugur yang terdapat dalam buku *Japanese Art and Poetry*.

Sebelum berusaha memahami makna *haiku* yang rumit, maka kita harus memahami pengertian dari makna itu sendiri sebagai dasar dari analisis. Teori dasar yang dapat membantu memahami pengertian makna tersebut adalah teori semiotik. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Banyak teori yang terdapat dalam kajian semiotik, namun pada dasarnya beberapa teori tersebut tidak lepas dari pengaruh tokoh yang memperkenalkan teori semiotik pada awalnya yaitu *Charles Sander Pierce* (1839-1914) yang merupakan seorang ahli filsafat.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, digunakan teori semiotik menurut *Charles Sander Pierce* untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan oleh penyair melalui *haiku* musim gugur, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa makna *natural symbol* yang terdapat dalam *haiku* musim gugur ?

2. Apa makna tersirat yang disampaikan oleh pengarang yang terkandung dalam *haiku* musim gugur dalam buku *Japanese Art and Poetry*?
3. Bagaimana hubungan antara keadaan sosial jaman Edo dengan karya sastra Haiku yang diciptakan penyair pada jaman Edo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna simbol alam pada musim gugur dalam *haiku*.
2. Mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dalam karyanya pada *haiku* musim gugur.
3. Mengetahui keadaan sosial yang terjadi pada jaman Edo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara bagi pihak-pihak tertentu, antara lain:

- **Manfaat Praktis**

Bagi peneliti dan masyarakat diharapkan dapat dijadikan media untuk melatih kepekaan diri terhadap alam dan lingkungan sekitar.

- **Manfaat Teoritis**

Bagi para pelajar khususnya sastra Jepang diharapkan penelitian ini secara teoritis dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang makna simbolik

musim gugur serta memperkaya kajian ilmu sastra khususnya tentang kasusastraan Jepang yang secara spesifik membahas tentang analisis semiotik dalam Haiku musim gugur dalam buku *Japanese Art and Poetry*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup permasalahan penulisan yaitu membahas puisi *haiku* yang bertemakan musim gugur yang bersumber dari buku *Japanese Art and Poetry* yang disusun oleh Judith Path, Michiko Warkentyne dan Barry Till. Selanjutnya akan dipersempit lagi dengan mengambil lima dari sebelas *haiku* musim gugur dalam kumpulan antologi *haiku Japanese Art and Poetry* berdasarkan periode tahun penyair yang menciptakan *haiku* yaitu pada periode Edo antara tahun 1603-1867. Tahun-tahun ini yaitu pada periode Edo atau dikenal periode Tokugawa adalah masa perdamaian dan stabilitas politik di bawah kekuasaan klan Tokugawa.

Periode ini perkembangan kesenian dipupuk, pendidikan tersebar luas dan kesusastraan sangat meningkat. Penyair *haiku* seperti Basho melahirkan beberapa karya sastra pada saat melakukan perjalanan untuk mencari ketenangan termasuk *haiku* yang merupakan manifestasi perasaannya saat dalam perjalanan tersebut.

Analisis yang dilakukan untuk membongkar makna tersirat dalam enam *haiku* musim gugur ini pertama-tama adalah dengan pembacaan hermeneutik menurut Riffaterre. Selanjutnya mencari simbol kosong (*blank symbol*), simbol khusus (*privat symbol*) dan simbol alam (*natural symbol*) dan menganalisis

simbol-simbol tersebut secara semiotik menurut teori *Charles Sander Pierce* kemudian hasil analisis diparafrasekan dengan hasil pembacaan hermeneutik.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian dibutuhkan sebuah metode penunjang untuk dapat mencapai tujuan karena metode merupakan cara melaksanakan penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data bersifat studi pustaka (*Library Research*), dengan tahapan pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis. Sumber data primer atau utama yang digunakan adalah *haiku* bertema musim gugur yang terdapat dalam buku *Japanese Art and Poetry*, sumber data sekunder yang dijadikan acuan penelitian berasal dari jurnal dan tesis penelitian sebelumnya yang berkaitan. Upaya menganalisa makna perasaan *haiku* musim gugur dalam buku *Japanese Art and Poetry* ini akan menggunakan metode analisis semiotik dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data secara tertulis dalam bentuk laporan berupa kata maupun gambar dan tanpa menggunakan angka.

1.5.1 Metode Perolehan Data

Metode perolehan data menggunakan studi pustaka dengan teknik simak catat. *Haiku* yang diperoleh dari kumpulan antologi *Japanese Art and Poetry* diambil menurut tahun penyair pada jaman Edo (1603-1867) sebanyak lima dari sebelas puisi *Haiku* musim gugur dalam antologi tersebut. Kemudian *haiku* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia untuk mempermudah dalam menganalisis data.

Berikut langkah-langkah perolehan data

1. Membaca *haiku* dalam kumpulan antologi *Japanese Art and Poetry*.
2. Memilih *haiku* bertemakan musim gugur pada jaman Edo yaitu antara periode 1603-1867.

1.5.2 Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan pembacaan hermeneutik serta menemukan makna atau arti dari setiap simbol alam yang terdapat dalam *haiku*. Pembacaan hermeneutik fokus pada pemberian makna sastra karena kata-kata dalam puisi merupakan ekspresi tidak langsung dan mengandung kiasan (Pradopo, 2007:235).

Sementara itu simbol adalah kata-kata yang bermakna ganda atau konotatif, makna itu harus ditafsirkan sehingga dapat ditentukan fitur semantisnya lewat kaidah proyeksi (pembiasan) (Hermintoyo, 2014:36). Simbol, terbagi menjadi dua bagian berdasarkan cara perolehannya yaitu *blank symbol* (simbol kosong) dan *private symbol* (simbol khusus) serta berdasarkan cara penciptaannya yaitu *natural symbol* (simbol alam).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis sebagai berikut:

1. Mencari makna *natural symbol* atau simbol alam dalam *haiku*.
2. Menganalisis simbol dengan metode Semiotik segitiga triadik Pierce.
3. Menemukan makna atau arti dari simbol dan mengaitkan (memparafrasekan) makna Haiku secara keseluruhan dengan pembacaan hermeneutik.
4. Menyusun laporan.

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penyajian hasil analisis secara informal dan kualitatif. Secara informal yaitu menguraikan analisis dengan kata-kata, sedangkan secara kualitatif adalah data disajikan dalam menggunakan bahasa tulis dan tidak menggunakan grafik.

1.6 Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan, pada bab ini terdiri atas : Latar belakang masalah; Rumusan masalah; Tujuan dan Manfaat penelitian; Ruang lingkup penelitian; Metode penelitian, dan Sistematika penulisan.
- Bab II Berisi Tinjauan pustaka dan Landasan teori.
- Bab III Pembahasan analisis Semiotik dan pembacaan hermeneutik *haiku*.
- Bab IV Berisi Simpulan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang menjadi salah satu acuan penulis adalah penelitian Nurhalimah yang berjudul “Analisis Simbol dan Parafrase Tanka Bertemakan Musim dalam Hyakunin Isshu (2014)” dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Nurhalimah menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik teori Riffaterre untuk menganalisis puisi *tanka* lebih lanjut. Masalah yang diteliti dalam skripsi penelitian Nurhalimah adalah mencari makna bahasa dan sastra dalam puisi *tanka*.

Menganalisis puisi yang merupakan mencari makna bahasa adalah bagian dari pembacaan heuristik sedangkan mencari dan menganalisis makna sastra adalah bagian dari pembacaan hermeneutik. Selain itu penelitian Nurhalimah juga memfokuskan pada antologi puisi seperti objek penelitian penulis, akan tetapi puisi yang dianalisis adalah jenis puisi Jepang *tanka*, yaitu jenis puisi Jepang yang berjumlah lima baris dengan suku kata 5-7-5-7-7. Penelitian Nurhalimah menghasilkan 10 *tanka* yang menggambarkan kesedihan, kegelisahan, penyesalan, dan kegundahan pengarangnya sedangkan 2 *tanka* menggambarkan romantisme percintaan dan 1 *tanka* menggambarkan kebahagiaan. Nurhalimah menyimpulkan bahwa pengarang pada zaman Nara dan Heian menulis *tanka*

sebagai ungkapan kesedihan, kegundahan dan kegelisahan yang ditulis dengan menggunakan simbol musim atau alam sebagai makna kesedihan.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori semiotik yang berfokus pada pencarian simbol-simbol yang terdapat dalam *tanka*. Simbol yang terdapat dalam *tanka* kemudian dicari maknanya, yang merupakan salah satu cara untuk menganalisis puisi. Selain objek, perbedaan analisis Nurhalimah dengan penulis adalah teori semiotik yang dipakai. Penelitian ini menggunakan teori segitiga triadik *Pierce* sedangkan Nurhalimah tidak menggunakan segitiga triadik.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan referensi oleh penulis merupakan Christian Philip, Fredy (2008) yang berjudul “Analisis Makna Haiku yang Tertulis dalam *Ukiyo-E* Khusus Bertemakan Burung (Analisis Makna Tiga Haiku)” dari Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Bina Nusantara. Analisis makna *haiku* ini menggunakan teori semantik tentang makna, teori majas metafora dan teori *haiku* menurut *Reicchold*. Penelitian ini menghasilkan makna dari tiga *haiku* yang terdapat dalam *ukiyo-e* bertemakan burung antara lain dalam haiku pertama *oshidori* atau bebek mandarin menyimbolkan kesetiaan dan kebahagiaan. Dilihat dari kehidupan bebek tersebut di dunia nyata dapat dibandingkan dengan metafora kehidupan manusia sehingga ditarik kesimpulan makna janji setia sepaasang kekasih.

Haiku kedua memiliki subjek utama burung bangau Jepang atau *tsuru* yang menyimbolkan perdamaian, keharmonisan, kemakmuran, kesetiaan,

keabadian dan dilihat dari hubungan keterkaitan di setiap frase serta dibandingkan dengan metafora kehidupan manusia, dapat disimpulkan makna *haiku* kedua yaitu harapan manusia akan dunia perdamaian. Pada *haiku* ketiga yang memiliki subjek utama burung kutilang atau *uso*, menyimbolkan keberuntungan dan kebahagiaan sehingga makna *haiku* ketiga yaitu kesempatan baru akan keberuntungan dan kebahagiaan yang hanya datang sekali dan terjadi sementara waktu. Menurut analisis ketiga *haiku* yang tertulis dalam *ukiyo-e* tersebut, Fredy menyimpulkan bahwa penyair *haiku* Jepang pada zaman Edo menggunakan kata-kata yang berhubungan erat dengan suatu arti simbolisme sebagai ekspresi penyampaian pesan makna *haiku*-nya.

Persamaan penelitian Fredy yang berjudul “Analisis Makna *Haiku* yang Tertulis dalam *Ukiyo-e* Khusus Bertemakan Burung” dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti *haiku* menggunakan metode semiotik dengan media segitiga triadik namun penulis menggunakan teori *Pierce*. Serta kedua sumber *haiku* sama-sama dipasangkan dengan lukisan yang disebut *ukiyo-e* tetapi penulisan ini sama sekali tidak menyingung tentang gambar yang terdapat dalam *haiku* seperti penelitian yang dilakukan oleh Fredy, melainkan hanya fokus pada *haiku* yang tertulis dalam *ukiyo-e* tersebut tanpa melibatkan lukisan dan cetakan *ukiyo-e*.

Perbedaan penelitian Fredy dengan penulis yaitu dalam mengambil kesimpulan makna *haiku*, penulis menggunakan teori hermeneutik sedangkan penelitian Fredy menggunakan perbandingan teori majas metafora objek utama dengan kehidupan manusia.

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1 Semiotik (Charles Sander Pierce)

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, (Jabrohim, 2001: 71). Teori Semiotik didirikan oleh dua orang yang hidup pada zaman yang sama di tempat yang berbeda dan bekerja dalam bidang yang berbeda pula, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang bekerja dibidang ahli linguistik dan Charles Sander Pierce (1839-1914) yang merupakan seorang ahli filsafat. Selanjutnya teori semiotik ini berkembang menurut berbagai ahli berdasarkan apa yang telah Saussure dan Charles Sander Pierce kemukakan.

Teori yang digunakan penulis dalam menganalisis puisi *haiku* dalam kumpulan antologi *haiku Japanese Art and Poetry* ini adalah semiotik berdasarkan teori Charles Sander Pierce. Pierce menyebut bahwa tanda sebagai *representamen* dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, sedangkan makna (impresi, kognisi, perasaan, dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Pierce diberi istilah *interpretan* (Marcel, 2010: 37). Tanda bersifat representatif yaitu sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Proses pemaknaan tanda mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu representamen (R) – objek (O) – interpretan (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau

mental yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara R dan O (Thohir, 2013: 18).

Tanda memiliki dua aspek yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formal tanda, dalam bahasa berupa bunyi bahasa atau huruf dalam tulisan sedangkan petanda adalah artinya. Tanda ada tiga macam yaitu Ikon, Indeks dan Simbol.

Hubungan ikon, indeks dan simbol yaitu misalnya apabila dalam perjalanan pulang dari luar kota seseorang melihat asap mengepul di kejauhan, maka ia melihat (R). Apa yang dilihatnya tersebut membuatnya merujuk pada sumber asap itu yaitu cerobong pabrik (O). Setelah itu ia menafsirkan bahwa ia sudah mendekati sebuah pabrik ban mobil. Tanda seperti ini disebut indeks, yaitu hubungan antara (R) dan (O) bersifat langsung dan terkadang kausal. Selanjutnya apabila seseorang melihat potret sebuah mobil, maka ia melihat sebuah (R) yang membuatnya merujuk pada suatu (O) yaitu mobil yang bersangkutan. Proses selanjutnya adalah menafsirkan, misalnya mobil sedan berwarna hitam miliknya (I). Tanda seperti ini disebut ikon yaitu hubungan antara (R) dan (O) menunjukkan identitas. Akhirnya apabila di tepi pantai seseorang melihat bendera merah (R) maka ia merujuk pada larangan untuk berenang (O), kemudian ia menafsirkan bahwa 'adalah berbahaya untuk berenang di situ' (I). Tanda seperti ini disebut lambang atau simbol yaitu hubungan antara (R) dan (O) bersifat konvensional.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis makna simbol yang terdapat dalam Haiku musim gugur. Tanda bahasa adalah lambang atau simbol yang arbitrer dan konvensional (Hermintoyo, 2014: 35). Ada tiga macam simbol yaitu :

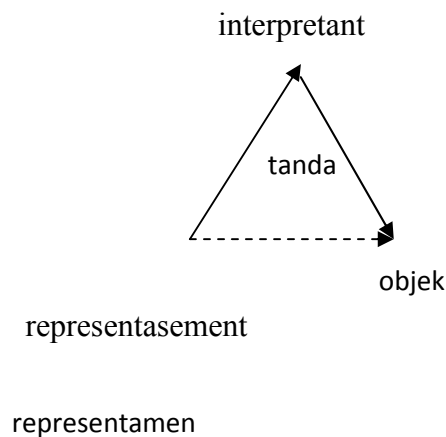
1. *Blank symbol* (simbol kosong) yaitu apabila kata-kata yang dipakai sebagai simbol metafora maknanya secara umum sering dipakai dan sudah diketahui atau klise.
2. *Natural symbol* (simbol alam) yaitu apabila kata-kata yang diciptakan mengungkapkan simbol-simbol realitas alam sebagai bahan proyeksi kehidupan yang berupa kehidupan binatang, fenomena air, udara, tumbuh-tumbuhan, tanah.
3. *Private symbol* (simbol khusus) yaitu jika kata-kata yang diciptakan mengungkapkan simbol secara khusus, dan digunakan untuk membangkitkan keunikan atau gaya ciptaannya.

Analisis ini pertama-tama akan mencari simbol kosong (*Blank Symbol*), simbol alam (*Natural Symbol*) dan simbol khusus (*Privat Symbol*) terlebih dahulu yang terdapat dalam *Haiku* musim gugur dan menganalisis *natural simbol* tersebut secara semiotik menurut teori Charles Sander Peirce.

Hubungan simbol dengan semiotik misalnya seseorang melihat bendera berwarna kuning di depan rumah orang lain (O), maka kognisinya ia merujuk bahwa ada orang yang meninggal di rumah tersebut (R). Selanjutnya ia menafsirkan bahwa keluarga di rumah tersebut sedang berduka (I). Contoh lainnya yaitu jika kita melihat seorang guru sedang berdiri di pintu masuk ruang kelas dan guru tersebut melihat ke dalam ruangan yang tenang tanpa suara, maka

dapat disimpulkan bahwa sedang ada ujian dalam kelas tersebut sedang dilaksanakan ujian. Objek disini adalah seorang guru, melihat ke dalam ruangan yang tenang merupakan hal yang merepresentasikan sesuatu yang lain yaitu sedang dilaksanakannya ujian dalam kelas tersebut yang merupakan interpretan.

Hubungan representamen, objek dan interpretan dalam semiotik dapat dijelaskan dalam model segitiga yang dikemukakan oleh Pierce sebagai berikut:



Gb. 2.1. Skema semiotik Pierce

Pemaknaan suatu tanda ada tiga tahap, di antaranya yaitu

1. Tahap awal pertama atau *firstness* yaitu saat tanda dikenali pada tahap awal hanya secara prinsip saja atau keberadaan tanda seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan yang potensial.
2. Tahap kedua atau *secondness* yaitu saat tanda dimaknai secara individual dan;

3. Tahap ketiga atau *thirdness* adalah saat tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi.

Ketiga konsep ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sama dengan semua anggota kebudayaan tersebut, sama seperti budaya Indonesia dan Jepang yang akan berbeda maknanya meskipun kita merujuk pada satu kata atau hal yang sama.

2.2.2 Pembacaan Hermeneutik

Menurut Riffaterre dalam Jabrohim (2001:84), untuk memberi makna sajak secara Semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik atau *Retroaktif*. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasar struktur kebahasaannya atau secara Semiotik, yaitu berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang (*retroaktif*) sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya. Sedangkan dalam hal ini, penelitian akan langsung masuk pada penelitian hermeneutik tanpa melalui pembacaan heuristik terlebih dahulu.

2.2.3 Haiku : *Japanese Art and Poetry*

Japanese art and Poetry merupakan kumpulan haiku yang disusun oleh Judith Patt, Michiko Warkentyne dan Barry Till. Buku ini berisi tiga puluh lima *haiku* beserta gambar yang di klasifikasikan menurut tema musim *haiku* dimulai dari musim semi, musim panas, musim gugur dan terakhir musim dingin. Lukisan

indah yang dipasangkan dengan *haiku* dalam *Japanese Art and Poetry* merupakan lukisan pada abad ke-18 dan ke-19 serta cetakan *ukiyo-e* dan ukiran kayu *Shin Hanga* abad ke-20 dari galeri seni Greater Victoria, Kanada.

2.2.4 Kesusastraan Zaman Edo

Zaman Edo Jepang, keadaan rakyat cukup kuat dan stabil baik dalam kehidupan masyarakatnya maupun dalam bidang ekonominya di bawah kepemimpinan *Tokugawa Ieyasu*. Banyak kesusastraan rakyat yang menggambarkan keharmonisan masyarakat dan bidang ekonomi yang kuat. Kesusastraan pada zaman ini ditandai dengan kebangkitan kesusastraan rakyat, yang disebabkan oleh meluasnya pendidikan rakyat, serta mulai terbentuknya percetakan sebagai sarana untuk memenuhi arus pembaca yang bertambah besar (Rahmah, 2014: 42). Makna *haiku* yang diciptakan oleh penyair yang hidup di zaman Edo dapat diketahui bagaimana kehidupan masyarakat pada zaman Edo dan bagaimana pengaruh keadaan negara pada karya sastra.

2.2.5 Musim Gugur

Musim gugur di Jepang merupakan musim peralihan antara musim panas menuju musim dingin. Keadaan alam serta masyarakat di Jepang saat musim gugur merupakan hal menarik untuk diketahui karena terdapat beberapa kejadian alam dan aktivitas yang hanya terjadi serta dilakukan saat musim gugur. Musim gugur mempunyai ciri khas tersendiri seperti daun *momiji* yang berguguran serta perayaan-perayaan yang hanya terdapat pada musim gugur. Konsep dasar musim gugur diantaranya selain daun maple yang berguguran yaitu banyaknya burung

bermigrasi ke daerah selatan yang lebih hangat, suhu udara yang semakin dingin, musim panen, pekan olahraga, dan berbagai perayaan atas rasa syukur terhadap hasil panen serta *tsukimi* (Kyouko,dkk: 2000).

Konsep musim gugur dijadikan penyair sebagai seni melalui *haiku* dan keadaan yang dilihat dan dirasakan penyair mempengaruhi setiap kata dan makna yang terdapat dalam *haiku*.

BAB III

KAJIAN SEMIOTIK DAN PEMBACAAN HERMENEUTIK

Bab ini akan membahas analisis semiotik *natural symbol* yang terdapat dalam *haiku* musim gugur dalam antologi *Japanese Art and Poetry* karya penyair pada zaman Edo. Setelah ditemukan makna simbol dalam *haiku*, selanjutnya akan dianalisis dengan pembacaan hermeneutik untuk dapat mengetahui makna keseluruhan *haiku*.

3.1.1 Kajian Semiotik *Natural Symbol* pada *Haiku* Pertama

うらやまし
 美しうなって
 散るもみじ

Urayamashi
Utsukushiunatte
Chiru momiji

Irinya
 Menjadi indah
 Daun momiji yang jatuh

(Shiko, 1664-1731)

(Judith Patt, dkk dalam *Japanese Art and Poetry*, 2013:50-51)

Natural symbol dalam *haiku* pertama dapat diketahui dalam tabel berikut ini:

Kanji	Romaji	Arti	Simbol	Keterangan
うらやまし	<i>Urayamashi</i>	Irinya	<i>Privat simbol</i>	Iri merupakan refleksi ekspresi penyair sehingga hanya penyair yang tahu perasaan dalam <i>haiku</i>
散る紅葉	<i>Chiru momiji</i>	Daun <i>momiji</i> yang jatuh	<i>Natural simbol</i>	<i>Momiji</i> merupakan proyeksi kehidupan berupa tumbuhan

Tabel di atas yang menunjukkan kata *natural symbol* terdapat pada bait ke tiga yaitu *chiru momiji* 散るもみじ yang berarti daun *momiji* yang jatuh.

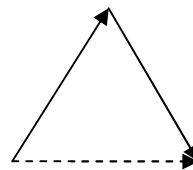
Momiji menurut kamus Kenji Matsuura (2005: 657) berarti pohon maple. Daun *momiji* yang terdapat pada baris ke tiga puisi *haiku* di atas merupakan ikon yang menandakan musim gugur, berbentuk bintang dengan lima sudut dan dapat berubah dari hijau menjadi kuning hingga merah yang dapat dijumpai di negara-negara beriklim sub tropis pada saat musim gugur. Salju merupakan ikon pada saat musim dingin, maka daun *momiji* yang berguguran di sepanjang jalan pada saat musim gugur ini merupakan ikon yang menandakan musim gugur atau *aki* 『秋』. Terbentuk dari kanji China *ku, kou* 『紅』 berarti merah sekali dan kanji *ha* 『葉』 berarti daun yang mengacu pada warna daun *momiji* yang merah saat musim gugur. Warna merah menyimbolkan energi, kekuatan, keberanian dan perjuangan.

Daun *momiji* saat musim gugur yang berubah warna hingga menjadi merah banyak digemari masyarakat karena keindahannya seperti mengagumi bunga sakura pada saat musim semi. Daun *momiji* tidak langsung terjatuh saat berguguran melainkan melayang-layang bagai menari di udara sebelum akhirnya terjatuh ke tanah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada saat gugur daun *momiji* tetap menunjukkan keindahan sampai akhir. Secara ilmiah, daun pada musim gugur ini berubah warna untuk mempersiapkan diri pada saat musim dingin hingga menggugurkan daunnya dan hanya menyisakan ranting pada saat musim dingin tiba.

Pohon *momiji* mengandung filosofi transisi keindahan atau keindahan yang tidak kekal, karenapohon *momiji* dimusim gugur begitu indah dilihat meskipun beberapa saat kemudian daunnya berguguran secara indah. Daun *momiji* berwarna merah yang berguguran melambangkan semangat perjuangan yang dilakukan hingga akhir dan sesuatu yang berjuang dengan keras akan terlihat indah di mata orang lain.

Makna *natural symbol* daun *momiji* dari penjelasan di atas dapat dijelaskan dengan segitiga trikotomis Pierce sebagai berikut:

I: semangat, kebahagiaan yang tidak kekal



R: berwarna merah, berguguran dengan indah

O: daun *momiji*

Gb.3.1. Skema trikotomis Pierce: daun *momiji*/ maple

Keterangan:

O: daun *momiji*.

R: daun berwarna merah berguguran di sepanjang jalan dengan indah.

I: kebahagiaan yang tidak kekal.

3.1.2 Pembacaan Hermeneutik pada *Haiku* Pertama

うらやまし
 美しうなって
 散るもみじ

Urayamashi
Utsukushiunatte
Chiru momiji

Irinya
Menjadi indah
Daun momiji yang jatuh

(Shiko, 1664-1731)

(Judith Patt, dkk dalam *Japanese Art and Poetry*, 2013:50-51)

Pembacaan hermeneutik pada haiku pertama di atas merupakan gambaran tentang keadaan budaya pada masa Edo di era penyair yang hidup diantara tahun 1664-1731. Kata pertama *urayamashi* dalam *haiku* yang berarti iri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (547: 2001) merupakan perasaan manusia yang merasa tidak senang atas kelebihan orang lain. Kata *urayamashi* 『うらやまし』 dalam haiku di atas merupakan simbol pribadi karena pengungkapannya membuat pembaca seolah-olah dapat mengetahui ekspresi dari penulis. Makna kata *urayamashi* pada *haiku* di atas merujuk pada makna yang positif *bikkuri* 『びっくり』 yang berarti kagum, perasaan heran, tercengang dengan rasa memuji (Matsuura, 2005:69). Penyair merasa kagum melihat sesuatu yang menjadi indah atau *utsukushiunatte* 『美しくなって』. Indah merupakan suatu keadaan yang elok dipandang, cantik dan mengacu pada rupa daun momiji yang berjatuhan.

Daun *momiji* berubah warna menjadi merah yang indah manyimbolkan semangat kecantikan dan keindahan seseorang akhirnya jatuh berguguran di sepanjang jalan melambangkan segala sesuatu yang indah tidak akan kekal. Cara daun momiji terjatuh dengan cara melayang-layang di udara sebelum terjatuh ke tanah seperti gambaran orang yang tengah mabuk. Daun momiji yang berwarna kuning hingga merah yang menjadi indah menunjukkan beragam orang yang telah bekerja keras menghibur diri di sebuah tempat hiburan. Tempat hiburan penuh wanita penghibur

yang cantik, indah dan minum hingga mabuk yang digambarkan dalam *haiku* dengan momiji yang terjatuh.

Penyair mengekspresikan keadaan tersebut di atas dalam *haiku* sebagai sesuatu yang membutnya kagum. Melihat orang yang telah bekerja keras dan menghibur dirinya dalam keramaian di tempat-tempat hiburan merupakan hal yang menyenangkan dan dianggap sebagai tradisi pada masa Edo. Masa Edo merupakan puncak dari tradisi budaya Jepang meski dilihat hingga masa sekarang (Beasley, 216: 1999) dan banyak dibuka tempat-tempat hiburan yang bersifat tradisional seperti pertunjukkan *kabuki* dan modern seperti *geisha*. Daun momiji yang tidak akan selamanya indah hingga semuanya berguguran merupakan pesan penyair yang mengungkapkan bahwa kenikmatan yang orang-orang seperti di atas dapatkan tidak akan berlaku selamanya.

3.2.1 Kajian Semiotik *Natural Symbol* pada *Haiku* Kedua

枯れ枝に
からすの止まりけり
秋の暮れ

Kare eda ni
Karasu no tomarikeri
Aki no kure

Di dahan gundul
Burung gagak hinggap
Senja dimusim gugur

(Basho, 1644-1694)

(Judith Patt, dkk dalam *Japanese Art and Poetry*, 2013:52-53)

Natural symbol dalam *haiku* kedua dapat diketahui dalam tabel berikut ini:

Kanji	Romaji	Arti	Simbol	Keterangan
枝	<i>Eda</i>	Ranting	<i>Natural symbol</i>	Ranting merupakan proyeksi kehidupan berupa tumbuhan yang merupakan bagian dari alam
鴉	<i>Karasu</i>	Gagak	<i>Natural symbol</i>	Gagak adalah proyeksi kehidupan berupa binatang
秋	<i>Aki</i>	Musim gugur	<i>Natural symbol</i>	Musim gugur merupakan bagian dari alam
暮れ	<i>Kure</i>	Senja	<i>Natural symbol</i>	Senja merupakan fenomena alam berupa terbenamnya matahari

Tabel di atas menunjukkan kata yang merupakan *natural symbol* yaitu 枝、

鴉、秋 dan 暮れ yang berarti ranting, burung gagak, musim gugur dan senja.

枝: dahan

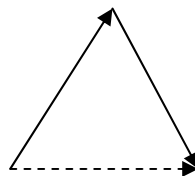
Kata “*kare eda*” dapat diartikan ranting yang kering dan dilihat dari kanji pembentuknya yaitu *kare* 枯れ yang berarti layu atau gundul lalu digabungkan dengan kanji *eda* 枝 yang berarti dahan atau ranting. Menurut kamus besar Jepang-Indonesia Genji Matsuura (2013: 440) *kare eda* berarti dahan yang telah mati atau dahan kering. Dahan atau ranting merupakan bagian cabang yang kecil dari sebuah pohon dan merupakan tempat tumbuhnya daun, buah, bunga serta hewan yang tinggal seperti ulat, kupu-kupu, burung dan lainnya. Ranting hidup dari sebuah benih yang tumbuh menjadi dewasa dan ditumbuhi dedaunan dimana pada saat berganti musim gugur dan musim dingin rantingpun mulai menggugurkan daunnya hingga terlihat layu dan gundul. Jika sebuah pohon tanpa ranting mungkin burung-burung tidak punya tempat untuk tinggal dan para petualang tidak bisa menghangatkan tubuhnya di bawah

dedaunan pohon. Hidup pohon dengan ranting kering tidak akan pernah seimbang dan terlihat seperti mati.

Hidup manusia berawal dari sebuah proses yang panjang mulai dari lahir dari seorang ibu, tumbuh menjadi anak, remaja, dewasa, sampai tiba pada masa tuanya akan ada saat dimana seseorang mengalami suka cita, kebahagiaan, hambatan, rintangan dan duka. Hidup dan ranting dapat ditarik persamaan yaitu sama-sama terdapat kelahiran dan pertumbuhan serta terdapat suka dan duka seperti ranting yang subur dan kering. Berdasarkan analisis makna secara simbol dan filosofi dari ranting tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kata 枯れ枝 yang berarti dahan yang kering memiliki makna bahwa suatu kehidupan yang dialami seseorang sedang mengalami kehampaan, kesulitan dan kesedihan.

Makna *natural symbol* dahan kering dari penjelasan di atas dapat dijelaskan dengan segitiga trikotomis Pierce sebagai berikut:

I: suatu kehidupan yang sedang dalam kehampaan, kesulitan dan kesedihan



R:pohon (kehidupan) yang layu tanpa daun

O: ranting kering

Gb.3.2. Skema trikotomis Pierce: dahan kering

Keterangan:

O: dahan / ranting yang kering

R: pohon kehidupan bagi daun dan burung yang tinggal dan jika kering, daun, bunga dan buah tidak dapat tumbuh.

I: masa kehidupan yang sedang tidak baik atau berada dalam keadaan sulit.

からす『鴉』: Burung gagak

Burung gagak di beberapa negara termasuk Indonesia menyimbolkan hal-hal yang berbau mistis, kematian dan kejahatan dikarenakan warna bulunya yang hitam pekat. Burung ini merupakan burung pemakan bangkai dan memiliki suara yang keras, dalam bahasa Latin bernama *Carvus macrorhynchus*. Di Jepang, China dan Korea burung gagak memiliki arti tersendiri. Di Jepang dikenal kata *Yatagarasu* yang tertulis dalam *nihon shoki* yaitu burung mitologi Jepang yang menyerupai gagak dan berkaki tiga merupakan intervensi Ilahi dalam dunia manusia. Nama “*yatagarasu*” sering disebutkan dalam kepercayaan Shinto.

Menurut mitologi Jepang, burung gagak *Yatagarasu* dikirim dari surga oleh dewa Amaterasu yaitu dewi matahari Jepang untuk membimbing Kaisar Jimmu (711SM-585SM) dalam perjalanannya untuk menaklukkan daerah Timur yang kemudian menjadi Yamato. Di Osaka, Kaisar Nintoku (313M-399M) diperintahkan untuk mengabadikan “*yatagarasu*” di Abeno melalui mimpinya dan sejak saat itu “*yatagarasu*” diabadikan di kuil Abe Oji di Osaka¹.

Burung mistik ini tidak hanya terkenal di Jepang, di Korea burung ini disebut sebagai Samjokgo, yang merupakan simbol dari kekuatan sedangkan di China, burung ini disebut Sanzuniao yang biasanya

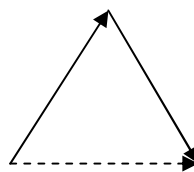
¹<http://www.jfa.jp/eng/>, padatanggal 28 Maret 2016 pukul 23.08

digambarkan berwarna merah dan diasosiasikan dengan matahari. Bahkan Asosiasi Sepak bola Jepang atau JFA (*Japan Football Association*) menggunakan *Yatagarasu* sebagai lambang dan lencana mereka dan pemenang dari piala Kaisar juga mendapatkan kehormatan untuk memakai lambang *Yatagarasu* pada musim berikutnya.

Yatagarasu menurut mitologi Jepang yang merupakan burung gagak yang menuntun Kaisar Jinmu menuju kemenangan dan dijadikan simbol dalam Asosiasi Sepakbola Jepang yang melambangkan kemenangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa burung gagak di Jepang memiliki makna sebagai suatu kekuatan yang dapat membawa kemenangan.

Makna *natural symbol* burung gagak dari penjelasan di atas dapat dijelaskan dengan segitiga trikotomis Pierce sebagai berikut:

I: kemenangan



R: *Yatagarasu*

O: burung gagak

Gb.3.3. Skema trikotomis Pierce: burung gagak

Keterangan:

O: burung gagak

R: di Jepang terdapat mitologi burung gagak bernama *Yatagarasu* yang diutus untuk membimbing kaisar Jinmu menakhlukkan daerah Timur serta dijadikan lambang asosiasi sepak bola Jepang.

I: kemenangan.

秋: Musim Gugur

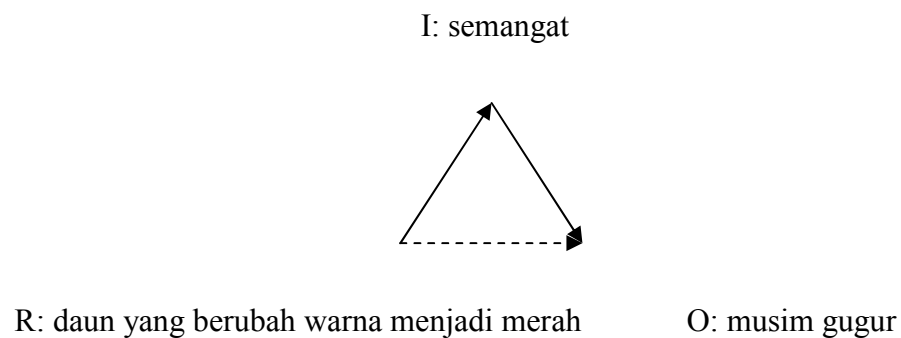
Musim gugur merupakan musim peralihan dari musim panas ke musim dingin antara periode bulan September hingga November. Pertengahan bulan September di Jepang terdapat acara yang disebut “tsukimi” 『月見』 yaitu acara melihat bulan di bulan September. Pada saat ini merupakan bulan yang paling indah disepanjang tahun, khususnya saat pertengahan bulan September yang dikenal sebagai “chuushuu no meigetsu” 『中秋の名月』 dan telah dicintai oleh masyarakat sejak jaman kuno (Kyouko, dkk, 2000: 49). Udara dimusim dingin gugur saat pertengahan bulan September masih terasa hangat yang berangsur-angsur dingin hingga benar-benar memasuki musim dingin. Bulan Oktober daun pepohonan mulai berubah warna menjadi kuning hingga merah yang dimulai dari daerah Utara hingga ke Selatan Jepang. Cuaca cerah musim gugur (akibare) terasa pada bulan Oktober dan terdapat banyak perayaan dibulan Oktober musim gugur di Jepang. Ini adalah waktu ketika karunia panen yang melimpah di daerah pegunungan di Jepang seperti anggur, apel, kacang ginko, kenari dan sejenisnya. Rumah tangga para petani sibuk menyelesaikan panen padi dan merasa bersemangat untuk mengadakan festival di seluruh negeri sebagai rasa syukur kepada Dewa untuk hasil panen dimusim gugur (Kyouko, dkk, 2000: 56).

Saat bulan November daun pepohonan di daerah-daerah seluruh Jepang tampak kuning dan merah sehingga terlihat pemandangan indah pohon momiji yang berguguran dan dijadikan favorit untuk dilihat saat musim

gugur, serta udara menjadi sangat dingin di bulan November ini. Bulan November ini angin dingin, hujan dan daun yang berguguran merupakan pendahuluan dari musim dingin yang telah dekat.

Aki 『秋』 berasal dari kanji 禾 dalam cara baca China dibaca “ka” dan cara baca Jepang dibaca “ine” yang berarti ranting pohon dan kanji 火 atau dibaca “hi” yang berarti api. Jika dihubungkan, kanji 『秋』 berarti “pohon api” dimana yang dimaksud ialah pohon berwarna api yaitu merah, karena pada saat musim gugur daun pepohonan berubah menjadi kuning hingga merah dan jika dilihat maka seperti api dan api yang panas dapat membakar apa saja benda yang terkena olehnya. Api melambangkan sebagai semangat yang berkobar serta banyak acara dan kegiatan masyarakat Jepang saat musim gugur yang membuat masyarakat bersemangat. Puncaknya yaitu melihat daun yang akhirnya berubah menjadi indah berguguran dapat disimpulkan bahwa semangat yang tinggi akhirnya padam kepada keputusasaan.

Makna *natural symbol* musim gugur dari penjelasan di atas dapat dijelaskan dengan segitiga trikotomis Pierce sebagai berikut:



Gb.3.4. Skema trikotomis Pierce: musim gugur

Keterangan:

O: musim gugur.

R: daun pepohonan saat musim gugur yang berubah warna menjadi merah yang melambangkan semangat.

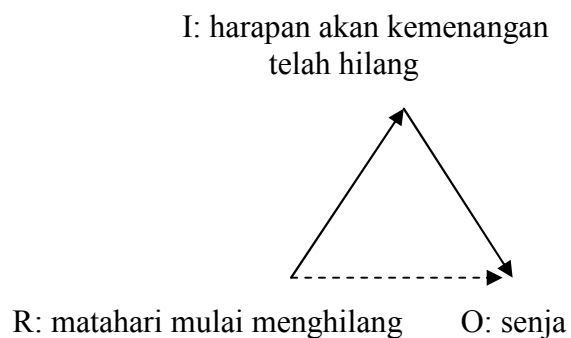
I: semangat.

暮れ: Senja

Senja adalah waktu saat matahari mulai terbenam secara perlahan-lahan hingga hari menjadi gelap. Langit di waktu senja berwarna oranye keemasan dan menunjukkan bahwa hari akan segera menjelang malam.

Matahari merupakan sumber cahaya bagi semua orang dan jika terbenam maka hari akan berganti menjadi gelap. Cahaya merupakan simbol dari harapan dan jika cahaya telah menghilang maka artinya harapanpun mulai menghilang yang dapat diartikan bahwa suatu harapan untuk mencapai kejayaan atau kebahagiaan telah mulai menghilang perlahan-lahan.

Makna natural symbol senja dari penjelasan di atas dapat dijelaskan dengan segitiga trikotomis Pierce sebagai berikut:



Gb.3.5. Skema trikotomis Pierce:senja

Keterangan :

O: senja, sore hari

R: matahari perlahan-lahan mulai menghilang hingga bergati malam.

I: harapan memperoleh kemenangan, kebahagiaan perlahan-lahan mulai menghilang dan hanya dapat menunggu hingga hari esok.

3.2.2 Pembacaan Hermeneutik pada *Haiku* Kedua

枯れ枝に
からすの止まりけり
秋の暮れ

Kare eda ni
Karasu no tomarikeri
Aki no kure

Di dahan yang gundul
Burung gagak hinggap
Senja dimusim gugur

(Basho, 1644-1694)

(Judith Patt, dkk dalam *Japanese Art and Poetry*, 2013: 52-53)

Dahan pohon merupakan kehidupan bagi daun, buah, bunga, ulat, serangga, bahkan hewan yang hidup pada pohon tersebut namun jika pohon tersebut kering, tidak ada yang dapat bergantung pada pohon tersebut bagi kehidupan yang hampa, tanpa kebahagiaan dan keindahan. Dahan yang kering menunjukkan kehidupan para petani di daerah-daerah pedesaan pada masa itu yang merupakan sumber pangan bagi semua penduduk Jepang. sistem pemerintahan pada masa tersebut yang mana menganut sistem pemerintahan otoriter. Petugas pemerintahan sering melakukan inspeksi ke wilayah-wilayah kekuasaan mereka untuk memeriksa hasil pajak dan mengawasi pendaftaran tanah. Hal ini merupakan belenggu bagi petani yang membuat mereka tidak dapat mendapatkan hasil panen

yang maksimal (Beasley, 197: 1999). Burung gagak di Jepang merupakan burung yang diyakini membawa kemenangan menurut antologi Yatarasus hingga dijadikan lambang Asosiasi Sepak bola Jepang. Burung tersebut bertengger pada dahan pohon kering yang artinya bahwa sistem pemerintahan pada masa tersebut menganut sistem pemerintahan otoriter atau sewenang-wenang. Petugas pemerintahan sering melakukan inspeksi ke wilayah-wilayah kekuasaan mereka untuk memeriksa hasil pajak dan mengawasi pendaftaran tanah. Hal ini merupakan belenggu bagi petani yang membuat mereka tidak dapat mendapatkan hasil panen yang maksimal (Beasley, 197: 1999).

Matahari terbenam menandakan hari terang akan berlalu dan malam yang panjang akan segera datang dan menjadi gelap berarti hari-hari mereka akan melalui kesengsaraan karena kekurangan jika tidak segera diambil dan melakukan tindakan. Musim gugur dimana daun pepohonan yang indah berguguran menggambarkan keputusan seseorang menjelang akhir perjuangan. Para petani akhirnya tidak melakukan perlawanan namun melakukan hal seperti menyembunyikan dan berbohong mengenai hasil panen.

Inti makna dari haiku diatas yaitu tentang ungkapan penyair yang mengungkapkan tentang keadaan petani pada jamannya yang terlilit pembayaran pajak untuk pemerintah yang melampaui kemampuan mereka untuk membayar. Berbagai pemberontakan telah dilakukan oleh para petani tetapi kekuatan mereka tidak dapat menandingi kekuatan pemerintahan yang kuat pada masa itu yang diungkapkan dalam bait matahari terbenam di musim gugur.

3.3.1 Kajian Semiotik *Natural Symbol* pada *Haiku* Ketiga

すず風や
 虚空にみちて
 松の声

*Suzu kaze ya
 Kokuu ni michite
 Matsu no koe*

Angin sejuk
 Di langit yang cerah dipenuhi
 Suara pinus

(Onitsura, 1660-1738)

(Judith Patt, dkk dalam *Japanese Art and Poetry*, 2013: 58-59)

Natural symbol dalam *haiku* ketiga dapat diketahui dalam tabel berikut ini:

Kanji	Romaji	Arti	Simbol	Keterangan
風	Kaze	Angin	Natural simbol	Angin merupakan bagian dari fenomena alam
虚空	Kokuu	Sawang kosong	Natural simbol	Sawang kosong merupakan bagian dari alam
松	Matsu	Pinus	Natural simbol	Pinus merupakan bagian dari kehidupan alam berupa tumbuhan

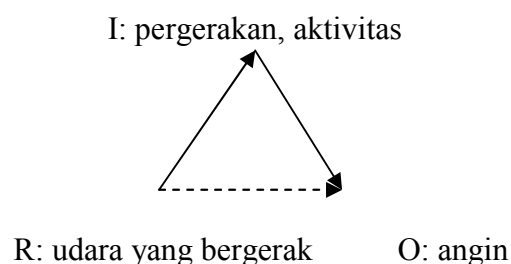
Tabel di atas menunjukkan kata yang merupakan *natural symbol* yaitu 風、虚空、 dan 松 yang berarti angin, sawang kosong, dan pinus.

風: Angin

Angin adalah udara yang bergerak dan merupakan unsur penting dalam kehidupan makhluk hidup di bumi. Berbagai siklus kehidupan berjalan dengan bantuan angin seperti proses penyerbukan tumbuhan seperti padi, jagung dan gandum. Angin juga berguna untuk menggerakkan perahu layar nelayan dan juga dapat menjadi pelipur bagi seseorang yang lelah bekerja.

Hembusan angin saat musim gugur terasa sejuk saat akan memasuki musim dingin. Angin musim gugur yang sejuk berhembus di langit musim gugur yang cerah dan menghapus keringat para petani dan pekerja yang sedang bekerja keras. Angin kecil yang berhembus dapat menggerakkan benda-benda kecil yang dilaluinya dan angin besar seperti topan dapat menjadi bencana yang dapat menghancurkan segala benda yang dilaluinya. Udara yang bergerak dan angin yang berhembus sama seperti aktivitas orang-orang yang bekerja dengan menggunakan tenaga dan otot mereka seperti masyarakat di pedesaan. Mayoritas masyarakat pedesaan bekerja di ladang sebagai petani, beternak, mengumpulkan kayu bakar untuk persediaan saat musim dingin, dan aktivitas lainnya di pedesaan yang juga sama-sama melakukan pergerakan. Angin dapat berguna membantu benda untuk bergerak sama seperti kehidupan masyarakat pedesaan yang hidup dengan saling tolong menolong dan bergotong-royong satu sama lain.

Makna *natural symbol* angin dari penjelasan di atas dapat dijelaskan dengan segitiga trikotomis Pierce sebagai berikut:



Gb.3.6. Skema trikotomis Pierce:angin

Keterangan:

O: angin

R: udara yang bergerak

I: pergerakan, aktivitas yang bermanfaat

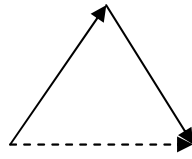
虚空: Sawang kosong

Menurut kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura (2005: 529) atau dibaca *kokuu* berarti sawang kosong atau udara kosong, sedangkan sawang merupakan ruang antara langit dan bumi yang berisi udara dan atmosphere. Berasal dari kanji kosong 虚 dibaca “kyo” yang berarti kosong atau “uro” yang berarti lubang atau rongga dan kanji langit 空 dibaca “sora”. Langit merupakan wadah alam semesta dimana bumi dan semua planet seolah berada di dalamnya.

Sawang yang kosong seolah-olah di antara langit dan bumi tidak ada suatu apapun kecuali udara yang tidak terlihat sehingga langit yang cerah dapat terlihat dengan jelas. Langit musim gugur merupakan langit yang cerah dan jarang terdapat banyak awan. Hal semacam ini biasanya dapat terlihat dengan jelas jika berada di tempat terbuka yang luas seperti gurun padang rumput dan tidak terdapat banyak pohon dan bangunan yang tinggi maka langit di atas akan terlihat jelas. Saat berada di tempat semacam ini dengan hembusan angin yang berhembus pelan, maka yang terlintas dalam pikiran adalah ketenangan dan secara tidak langsung makna sawang kosong ialah ketenangan dan ketenteraman.

Makna *natural symbol* sawang kosong dari penjelasan di atas dapat dijelaskan dengan segitiga trikotomis Pierce sebagai berikut:

I: ketenangan, ketenteraman



R: ruang antara langit dan bumi O: sawang kosong

Gb.3.7. Skema trikotomis Pierce:sawang kosong

Keterangan:

O: sawang kosong

R: ruang antara langit dan bumi yang terlihat di ruang terbuka yang luas

I: ketenangan dan ketenteraman

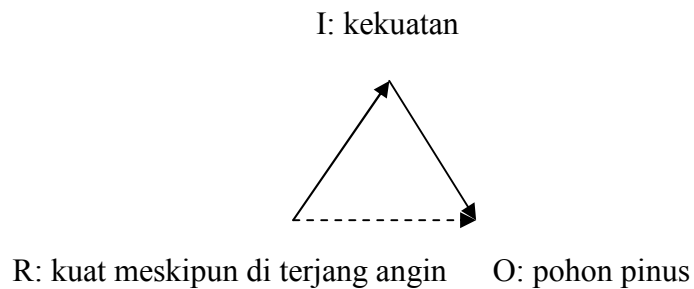
松: Pohon pinus

Matsu dalam penulisan bahasa Jepang terbentuk dari gabungan antara kanji 木 dibaca “ki” yang berarti pohon dan 公 dibaca “ooyake” yang berarti pemerintah, bangsawan atau daimyo. Pemerintah, bangsawan atau daimyo adalah orang yang memegang kekuasaan atau kekuatan di Jepang. Pohon pinus biasanya banyak terdapat di daerah pegunungan. Batang pohon pinus yang tegak lurus dan tidak bercabang-cabang juga dapat menyimbolkansuatu cinta yang kokoh dan hanya setia kepada satu orang. Pohon pinus merupakan pohon yang kuat meskipun musim telah berganti dan tidak akan berubah warna dan berguguran saat musim gugur.

Pernyataan di atas tersebut merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam pohon pinus yang serupa dimanapun tempatnya termasuk di Jepang, yaitu sifat pohon pinus yang tegak lurus dan tetap berwarna hijau meskipun musim berganti. Selain itu pohon pinus merupakan pohon yang kuat dalam menahan terjangan angin dan tidak akan mudah roboh. Oleh karena itu

pohon ini bermakna kekal, kuat yang menggambarkan kekuatan bangsawan atau daimyo-daimyo Jepang pada masa dahulu.

Makna natural simbol pohon pinus dari pernyataan di atas dapat dijelaskan dengan segitiga trikotomis Pierce sebagai berikut:



Gb.3.8. Skema trikotomis Pierce: pohon pinus

Keterangan:

O: pohon pinus

R: pohon pinus tetap kokoh meskipun diterjang angin dan tidak berguguran maupun berubah warna saat musim gugur dan musim dingin

I: kekuatan.

声: Suara

Suara merupakan bunyi yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran. Dalam haiku di atas suara merujuk pada pohon pinus yang bergerak oleh angin dan berarti terdapat hutan pohon pinus yang lebat hingga terdengar suara. Hutan pohon pinus biasanya terdapat di daerah pegunungan.

3.3.2 Pembacaan Hermeneutik pada *Haiku* Ketiga

すず風や
虚空にみちて
松の声

Suzu kaze ya

*Koku ni michite
Matsu no koe*

Angin sejuk
Di langit yang cerah dipenuhi
Suara pinus

(Onitsura, 1660-1738)

(Judith Patt, dkk dalam *Japanese Art and Poetry*, 2013: 58-59)

Angin sejuk berhubungan erat dengan keadaan udara dimana udara yang sejuk atau udara yang segar, tidak panas dan agak sedikit dingin yang biasanya terdapat di daerah pegunungan. Udara saat musim gugur sangat sejuk karena merupakan peralihan dari musim panas menuju ke musim dingin dan berangsur-angsur udara menjadi sangat dingin hingga benar-benar memasuki musim dingin. Udara yang sejuk membawa ketenangan dan kenyamanan sehingga banyak dicari oleh orang yang ingin menenangkan pikiran.

Sawang kosong menyimbolkan keadaan yang tenang, angin sejuk yang berhembus di sawang kosong menunjukkan aktivitas atau kegiatan masyarakat yang bekerja keras namun mereka dalam suasana yang tenang dan tenteram. Suara pohon pinus bergerak yang terdengar karena angin menunjukkan tempat masyarakat tersebut tinggal yaitu daerah pegunungan. Masyarakat di pegunungan berbeda dengan masyarakat perkotaan, mereka lebih banyak bekerja di ladang dan hutan dengan menggunakan otot mereka.

Penyair mengungkapkan keadaan sosial pada jamannya melalui puisi pohon pinus yang menyimbolkan kekuatan yang kuat. Kekuatan yang dimaksud adalah

kekuasaan dari pemerintahan pada saat itu di Jepang yaitu pada masa Edo. Keadaan rakyat Jepang pada jaman Edo cukup kuat dan stabil baik dalam kehidupan masyarakat maupun bidang ekonomi (Rahmah, 2014:42). Keadaan ekonomi masyarakat yang kuat dan stabil ini berpengaruh ke semua lapisan masyarakat hingga masyarakat pedesaan sehingga masyarakat Jepang pada masa ini tenang dan tentram. Angin yang berhembus ke pohon pinus menggambarkan keharmonisan masyarakat pedesaan atau pegunungan dalam kehidupan sehari-hari.

3.4.1 Kajian Semiotik *Natural Symbol* pada *Haiku* Keempat

一行の
雁や端山に
月を印す

Ichigyou no
Kari yahayamani
Tsuki o in su

Dalam satu baris
Angsa di kaki gunung
Terterabulan

(Buson, 1715-1783)

(Judith Patt, dkk dalam *Japanese Art and Poetry*, 2013: 60)

Natural symbol dalam *haiku* keempat dapat diketahui dalam tabel berikut ini:

Kanji	Romaji	Arti	Simbol	Keterangan
一行	Ichigyou	Satu baris	Blank simbol	Satu baris pada haiku di atas merupakan metafora dari sesuatu yang lain
雁	Kari	Angsa	Natural simbol	Angsa merupakan bagian dari alam berupa binatang
端山	Hayama	Kaki gunung	Natural simbol	Gunung merupakan bagian proyeksi dari alam
月	Tsuki	Bulan	Natural	Bulan merupakan bagian dari

			simbol	benda alam yang terdapat di langit
--	--	--	--------	------------------------------------

Tabel di atas menunjukkan kata yang merupakan natural simbol yaitu 雁、山 dan 月 yang berarti angsa, gunung dan bulan.

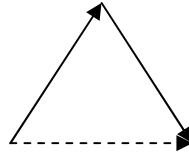
雁: Angsa

Kari 『雁』 dalam kamus Kenji Matsuura (2005: 441) berarti angsa liar. Angsa termasuk jenis burung dengan warna bulu berjenis putih, hitam dan juga abu-abu. Angsa merupakan jenis burung yang hidup secara berkelompok untuk mempermudah mereka dalam bertahan hidup atau disebut sebagai hewan monogami. Ikatan kelompok burung angsa dapat berlangsung selama bertahun-tahun bahkan hingga seumur hidup. Burung ini bermigrasi ke daerah selatan yang lebih hangat saat udara mulai dinginkan kembali pada saat daerah utara memasuki musim panas. Saat terbang, mereka membentuk formasi berbentuk V untuk memacu kecepatan saat terbang karena resistensi terhadap angin akan lebih rendah dengan formasi tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa burung angsa menghadapi suatu masalah secara bersama-sama.

Hidup burung angsa yang mencari makan, bermigrasi dan hidup dengan berkelompok yang berlangsung lama bahkan hingga seumur hidup menggambarkan kesetiaan.

Makna *natural symbol* burung angsa dari penjelasan di atas dapat dijelaskan dengan segitiga trikotomis Pierce sebagai berikut:

I: kesetiaan



R: hidup berkelompok dengan waktu yang lama O: burung angsa

Gb.3.4. Skema trikotomis Pierce: burung angsa

Keterangan:

O: burung angsa

R: hidup bermonogami atau berkelompok dengan kelompok yang sama dengan waktu yang lama bahkan seumur hidup

I: kesetiaan

端山: Kaki Gunung

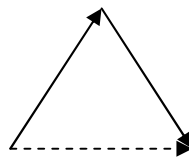
Gunung adalah bukit yang sangat besar dan tinggi, biasanya tingginya lebih dari 600m di atas permukaan air laut. Kaki gunung adalah daerah di sekitar lereng atau pinggiran gunung. Terdapat gunung tertinggi di Jepang yaitu gunung Fuji, atau biasa disebut semua orang dengan *Fuji san*. *San* dalam bahasa Jepang digunakan untuk menyebut seseorang yang dihormati. Nama gunung Fuji berhubungan dengan legenda putri Kaguya yang berasal dari bulan. Diceritakan bahwa putri Kaguya dibesarkan oleh seorang kakek dan nenek yang hidup di sebuah gunung. Putri Kaguya adalah seorang putri cantik yang berasal dari bulan. Saat putri Kaguya tumbuh dewasa ia harus kembali ke bulan dan sebelum pergi sang putri memberikan *fushi no kusuri* atau obat hidup abadi kepada kaisar yang ingin meminangnya. Kaisar yang sedih karena ditinggal oleh putri Kaguya tidak meminum obat tersebut dan

mengutus pengawalnya untuk membakar obat tersebut di puncak gunung tertinggi. Gunung tempat *fushi no kusuri* di bakar diberi nama *fushi no yama* atau gunung keabadian yang sekarang dikenal dengan gunung Fuji.

Makna gunung jika dilihat dari cerita legenda putri Kaguya berarti keabadian, sedangkan kaki gunung adalah daerah di pinggiran gunung yang biasanya merupakan sebuah pedesaan di kaki gunung. Pedesaan merupakan tempat yang sunyi, sepi dan damai. Sebelum mencapai puncak gunung harus melewati kaki gunung terlebih dahulu yang biasanya terdapat pedesaan. Pedesaan di kaki gunung merupakan tempat sunyi dan sepi karena jauh dari peradaban kota.

Makna *natural symbol* kaki gunung dari penjelasan di atas dapat dijelaskan dengan segitiga trikotomis Pierce sebagai berikut:

I: sunyi, sepi



R: pedesaan di kaki gunung

O: kaki gunung

Gb.3.4. Skema trikotomis Pierce: kaki gunung

Keterangan:

O: kaki gunung Fuji

R: kaki gunung merupakan tempat lereng gunung yang biasanya terdapat pedesaan.

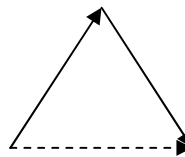
I: sunyi, sepi

月: bulan

Bulan merupakan benda berbentuk bulat yang bersinar di langit saat malam hari. Bulan di Jepang dijelaskan sebagai perwujudan dari Kaguya hime yang terdapat dalam legenda. Kaguya hime terkenal karena kecantikannya hingga banyak pria yang ingin meminangnya termasuk dari kalangan bangsawan dan Kaisar.

Makna natural symbol bulan dari penjelasan di atas dapat dijelaskan dengan segitiga trikotomis Pierce sebagai berikut:

I: kecantikan, keindahan, pemujaan



R: legenda putri Kaguya terkenal kecantikannya O: bulan

Gb.3.4. Skema trikotomis Pierce: bulan

Keterangan:

O: bulan

R: menurut legenda Kaguya hime merupakan putri yang berasal dari bulan dan sangat cantik. Banyak orang yang memujanya dan ingin meminangnya termasuk dari kalangan bangsawan hingga Kaisar.

I: kecantikan, keindahan dan pemujaan.

3.4.2 Pembacaan Hermeneutik pada *Haiku* Keempat

一行の
雁や端山に
月を印す

*Ichigyou no
Kari yahayamani
Tsuki o in su*

Dalamsatu baris
Angsa di kaki gunung
Terterabulan

(Buson, 1715-1783)

(Judith Patt, dkk dalam *Japanese Art and Poetry*, 2013: 60)

Satu bait tulisan dalam haiku di atas dapat berarti satu musim atau cerita dari satu masa kehidupan yang sedang dilalui penyair. Simbol angsa yang berarti kesetiaan dan kaki gunung yang merupakan pedesaan yang sunyi dan tenang melambangkan keadaan yang abadi atau berlangsung lama, serta bulan yang merupakan manifestasi dari Kaguya hime yang cantik. Hal ini menggambarkan kehidupan pada masa-masa penyair yang hidup diantara tahun 1715-1783 pada jaman Edo dimana Di kaki gunung berarti seseorang yang berada jauh dari keabadian yaitu manusia menatap ke atas indahny bulan yang tercetak di langit. Kata tertera bulan di atas dapat diartikan sama dengan tercetak, tertulis dan kemudian dapat terlihat. Hal yang dapat terlihat dalam Haiku di atas adalah bulan yang indah.

Hal ini merupakan gambaran dari kegiatan masyarakat pada jaman dahulu yaitu kegiatan melihat bulan purnama di musim gugur yang disebut tsukimi.

Tradisi tsukimi merupakan bentuk kesetiaan yang dilambangkan oleh burung angsa bagi orang-orang yang ditinggalkan Kaguya hime untuk pulang bulan. Para bangsawan yang berkumpul dengan membacakan puisi saat tsukimi sedang berlangsung merupakan persembahan untuk Kaguya hime. Diceritakan dalam legenda bahwa Kaguya hime suka bertukar puisi dengan kaisar yang mencintainya.

Penyair merefleksikan puisi ini sebagai kegiatan memandang bulan pada jaman dahulu yaitu pada jaman Edo dimana tradisi seperti memandang bulan sambil membacakan puisi masih digemari dan dilaksanakan. Hal ini merupakan bukti bahwa kesetiaan masyarakat pada budaya dan tradisi Jepang masih kuat.

3.5.1 Kajian Semiotik *Natural Symbol* pada *Haiku* Kelima

月を松に
掛けたり外し
ても見たり

Tsuki o matsu ni
Kaketari hazushi
Temo mitari

Bulan di pohon pinus
Menggantung dan menghilang
Yang kutatap

(Hokushi, 1665-1718)

(Judith Patt, dkk dalam *Japanese Art and Poetry*, 2013: 61)

Natural symbol dalam *haiku* keempat dapat diketahui dalam tabel berikut ini:

Kanji	Romaji	Arti	Simbol	Keterangan
月	Tsuki	Bulan	natural simbol	Bulan merupakan bagian dari benda alam yang terdapat di langit
松	Matsu	Pohon pinus	natural simbol	Pinus merupakan bagian dari kehidupan alam berupa tumbuhan

Tabel di atas menunjukkan kata yang merupakan *natural symbol* yaitu 月 dan 松 yang berarti bulan dan pohon pinus.

月: Bulan

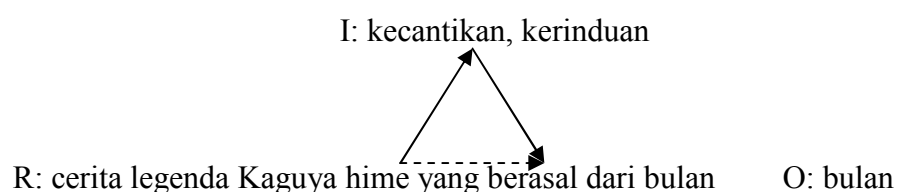
Di Jepang terdapat legenda tentang putri yang berasal dari bulan yang bernama Kaguya hime. Kaguya hime ditemukan di dalam bambu oleh seorang kakek pemotong bambu yang hidup di sebuah pegunungan dengan istrinya. Kakek dan nenek akhirnya membesarkannya dan memberi nama putri tersebut Kaguya yang berarti bersinar. Kaguya hime tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik hingga banyak yang datang untuk meminangnya termasuk para bangsawan. Datang lima orang bangsawan yang bermaksud meminang Kaguya hime namun semuanya ditolak dengan diberikan syarat-syarat yang mustahil untuk dilakukan. Kecantikan Kaguya hime sampai hingga ke telinga Kaisar, dan datanglah Kaisar ke rumah kakek dan nenek yang membesarkan Kaguya hime untuk meminang Kaguya. Kakek telah membujuk Kaguya hime agar mau menerima untuk menikah tapi Kaguya hime bahkan tidak mau menemui sang Kaisar. Kaisar akhirnya menyerah dan kembali pulang setelah bertukar puisi dengan Kaguya hime.

Kaguya hime menangis setiap malam dan akhirnya ia memberi tahu kakek dan nenek bahwa ia sebenarnya adalah seorang putri yang berasal dari bulan dan pada tanggal lima belas di bulan September ia akan kembali ke tempat asalnya. Kakek dan nenek yang tidak mau berpisah dengan Kaguya hime akhirnya memberi tahu kaisar untuk menghalangi pasukan dari bulan membawa Kaguya hime. kekuatan pasukan Kaisar yang berjumlah banyak tidak mampu menandingi para pasukan yang datang dari bulan dan akhirnya

pada tanggal lima belas September saat bulan purnama putri Kaguya pergi kembali ke bulan.

Bulan di Jepang saat musim gugur merupakan bulan paling indah dalam satu tahun, hingga terdapat acara khusus di musim gugur untuk melihat bulan yang disebut *tsukimi*. Acara ini sangat digemari masyarakat Jepang dari jaman dahulu (Kyouko, dkk, 2000: 49). Tradisi memandangi bulan ini tercatat sejak jaman Heian dan saat *tsukimi* berlangsung para bangsawan berkumpul dengan membaca puisi sambil memandangi bulan. Festival perayaan bulan purnama ini dianggap sebagai bagian penting dari budaya tradisional Jepang yang biasanya dilakukan pada hari ke-15 di bulan September dan Oktober². Bulan pada saat purnama di musim gugur merupakan kembalinya Kaguya hime ke bulan dan masyarakat pada jaman dahulu yang melakukan acara *tsukimi* dengan membaca puisi melambangkan kerinduan Kaisar kepada Kaguya hime yang kembali ke bulan.

Makna *natural symbol* bulan dari penjelasan di atas dapat dijelaskan dengan segitiga trikotomis Pierce sebagai berikut:



Gb.3.4. Skema trikotomis Pierce: bulan

² Tantri Setyorini, Tsukimi Tradisi Unik Memandangi Bulan Purnama di Jepang, www.kompas.com, pada 9 Maret 2016 pukul 18.46

Keterangan:

O: bulan

R: menurut legenda Kaguya hime merupakan putri yang berasal dari bulan dan sangat cantik. Saat ia kembali ke bulan pada tanggal lima belas September semua orang menatap bulan yang indah yang dinamakan *tsukimi*, seolah-olah merindukan Kaguya hime yang telah kembali ke bulan.

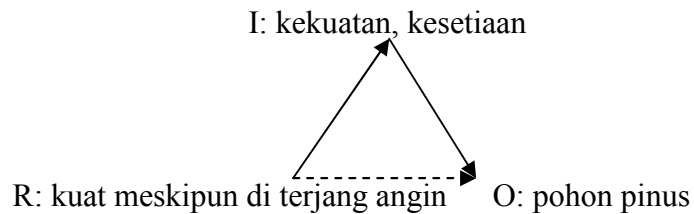
I: kerinduan

松: Pohon pinus

Matsu dalam penulisan bahasa Jepang terbentuk dari gabungan antara kanji 木 dibaca “ki” yang berarti pohon dan 公 dibaca “ooyake” yang berarti pemerintah, bangsawan atau daimyo. Pemerintah, bangsawan atau daimyo adalah orang yang memegang kekuasaan atau kekuatan di Jepang. Pohon pinus biasanya banyak terdapat di daerah pegunungan. Batang pohon pinus yang tegak lurus dan tidak bercabang-cabang juga dapat menyimbolkan suatu cinta yang kokoh dan hanya setia kepada satu orang. Pohon pinus merupakan pohon yang kuat meskipun musim telah berganti dan tidak akan berubah warna dan berguguran saat musim gugur.

Pernyataan di atas tersebut merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam pohon pinus yang serupa dimanapun tempatnya termasuk di Jepang, yaitu sifat pohon pinus yang tegak lurus dan tetap berwarna hijau meskipun musim berganti. Selain itu pohon pinus merupakan pohon yang kuat dalam menahan terjangan angin dan tidak akan mudah roboh. Oleh karena itu pohon ini bermakna kekal, kuat yang menggambarkan kekuatan bangsawan atau daimyo-daimyo Jepang pada masa dahulu.

Makna natural symbol pohon pinus dari penjelasan di atas dapat dijelaskan dengan segitiga trikotomis Pierce sebagai berikut:



Gb.3.8. Skema trikotomis Pierce: pohon pinus

Keterangan:

O: pohon pinus

R: pohon pinus yang tegak lurus, tetap kokoh meskipun diterjang angin dan tidak berguguran maupun berubah warna saat musim gugur dan musim dingin

I: kekuatan.

3.5.2 Pembacaan Hermeneutik pada *Haiku* Kelima

月を松に
掛けたり外し
ても見たり

*Tsuki o matsu ni
Kaketari hazushi
Temo mitari*

Bulan di pohon pinus
Menggantung dan menghilang
Yang kutatap

(Hokushi, 1665-1718)

(Judith Patt, dkk dalam *Japanese Art and Poetry*, 2013: 61)

Bulan di pohon pinus merupakan simbol yang mengungkapkan keindahan suatu keadaan yang kuat stabil, dapat merujuk pada kondisi perekonomian masyarakat

yang stabil sehingga jauh dari segala krisis rakyat. Menggantung 『掛けたり』 dibaca kaketari dan berasal dari kata dasar kakeru dalam kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura (2005:411) berarti menggantung, menuang. Kata yang tepat untuk kaketari adalah menggantung, yang merujuk pada bulan. Bulan yang menggantung mengajak pembaca seolah-olah melihat bulan yang tergantung di atas langit. Hal ini bukan berarti bulan benar-benar menggantung di langit, tetapi bersinar di atas bumi sehingga tidak dapat dijangkau oleh manusia. Menghilang 『外し』 dibaca Hazushi yang berarti menghilang pada kata bulan berarti bulan yang mulai menghilang, yang dapat disebabkan oleh pergeseran waktu menuju fajar atau dapat juga disebabkan karena tertutup awan menunjukkan makna bahwa keadaan indah tersebut terkadang tertutup awan atau tidak selalu indah, yang berarti suatu saat masalah terjadi tapi keadaan akan kembali baik seperti semula.

Temo mitari berarti meski kutatap yang sama dengan mengamati, melihat, yang berarti keadaan tersebut hanya diamati oleh penyair dan bukannya melakukan sesuatu saat keadaan tersebut sedang buruk. Tetapi keadaan akan membaik dengan sendirinya. Penyair merefleksikan puisi di atas dari ekspresi penyair dalam melihat peristiwa yang terjadi pada masa kehidupannya saat itu tentang kehidupan sosial, politik dan ekonomi baik yang merupakan hal baik dan buruk. Penyair dalam perjalanan hidupnya hanya mengamati tanpa ikut berkontribusi dalam hal membangun dan memberontak pada pemerintahan dan keadaan sekitarnya.

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Simpulan

Metode yang digunakan untuk menganalisis haiku musim gugur dalam antologi *Japanese Art and Poetry* adalah metode semiotik menurut teori Charles Sander Pierce dengan teknik segitiga triadik. Teori semiotik Pierce menyebut bahwa tanda bersifat representatif yaitu sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Proses pemaknaan tanda mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu representamen (R) – objek (O) – interpretant (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara R dan O. Tanda yang di analisis secara triadik adalah *natural symbol* dalam haiku yang menunjukkan *kigo* atau kata penunjuk musim sehingga dapat diketahui simbol apa saja yang terdapat dalam musim gugur serta makna simbol tersebut. Selanjutnya setelah mengetahui makna simbol haiku, agar makna haiku dapat dipahami lebih dalam maka dilakukan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan karya sastra berdasarkan sistem Semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya.

4.1.1. Makna *Natural Symbol* Haiku Musim Gugur

Berikut merupakan *natural symbol* yang terdapat dalam haiku musim gugur dalam antologi *Japanese Art and Poetry* beserta hasil makna dari kajian semiotik:

Simbol Alam	Representasement	Interpretant
Daun momiji	Berwarna merah, berguguran	Keindahan yang tidak kekal
Ranting kering	pohon kehidupan bagi daun dan burung yang tinggal dan jika kering, daun, bunga dan buah tidak dapat tumbuh	Masa kehidupan yang sedang tidak baik atau berada dalam keadaan sulit
Burung gagak	di Jepang terdapat mitologi burung gagak bernama Yatagarasu yang dijadikan lambang asosiasi sepak bola Jepang	Kekuatan, kemenangan
Musim gugur	daun pepohonan saat musim gugur yang berubah warna menjadi merah yang melambangkan semangat	Semangat
Senja	matahari perlahan-lahan mulai menghilang hingga bergati malam	harapan memperoleh kemenangan, kebahagiaan perlahan-lahan mulai menghilang dan hanya dapat menunggu hingga hari esok
Angin	Udara yang bergerak	pergerakan, aktivitas yang bermanfaat
Sawang kosong	ruang antara langit dan bumi yang terlihat di ruang terbuka yang luas	Ketenangan dan ketentraman
Pohon pinus	pohon pinus yang tegak, tetap kokoh meskipun diterjang angin dan tidak berguguran maupun berubah warna saat musim gugur dan musim dingin	Kekuatan, kesetiaan
Angsa	hidup bermonogami atau berkelompok dengan kelompok yang sama dengan waktu yang lama bahkan seumur hidup	Kesetiaan, kebersamaan
Gunung	menurut legenda putri Kaguya puncak gunung Fuji merupakan tempat dibakarnya fushi no kusuri	Keabadian

	atau obat keabadian sehingga gunung Fuji disebut dengan gunung abadi	
Bulan	cerita legenda Kaguya hime yang berasal dari bulan	Kecantikan, kerinduan

4.1.2 Pembacaan Hermeneutik Haiku Musim Gugur

Makna keseluruhan haiku dapat dipahami lebih dalam apabila dibaca dengan pembacaan semiotik tingkat kedua yaitu dengan pembacaan hermeneutik, sehingga dapat ditarik kesimpulan makna haiku sebagai berikut:

4.1.2.1 Haiku Pertama

Menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat Jepang pada jaman Edo dimana banyak masyarakat berfoya-foya menghabiskan uang dan waktu mereka untuk masuk ke rumah hiburan dan minum hingga mabuk. Hal tersebut tidak dianggap tabu atau menyimpang karena sudah dianggap oleh masyarakat Jepang sebagai budaya dan tradisi pada masa itu.

4.1.2.2 Haiku Kedua

Haiku kedua menceritakan tentang kehidupan para petani pada zaman Edo yang melakukan pemberontakan karena tertekan oleh perintah untuk membayar pajak yang semakin tinggi hingga melampaui kemampuan mereka untuk membayar. Perlawanan yang mereka sia-sia karena kekuatan pemerintahan yang terlalu kuat untuk mereka lawan sehingga mereka memilih untuk berbohong dan menyembunyikan hasil panen mereka.

4.1.2.3 Haiku Ketiga

Haiku ketiga menceritakan tentang keharmonisan kehidupan masyarakat pedesaan sehari-hari dimasa-masa pemerintahan yang kuat dan perekonomian yang stabil pada masa Edo.

4.1.2.4 Haiku Keempat

Penyair merefleksikan puisi keempat sebagai kegiatan memandang bulan pada jaman dahulu yaitu pada zaman Edo dimana tradisi seperti memandang bulan sambil membacakan puisi masih digemari dan dilaksanakan. Hal ini merupakan bukti bahwa kesetiaan masyarakat pada budaya dan tradisi Jepang masih kuat.

4.1.2.5 Haiku Kelima

Penyair merefleksikan puisi kelima sebagai ekspresi penyair dalam melihat peristiwa yang terjadi pada masa kehidupannya saat itu tentang kehidupan sosial, politik dan ekonomi baik yang merupakan hal baik dan buruk dan pasang surut perkembangan negaranya. Penyair dalam perjalanan hidupnya hanya mengamati tanpa ikut berkontribusi dalam hal membangun dan memberontak pada pemerintahan dan keadaan sekitarnya.